

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lapangan kerja. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional. Bill Gates, pendiri perusahaan Microsoft, dalam Rose dan Nicholl (2002 : 17) menyatakan bahwa “Dalam dunia yang berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar bisa beradaptasi”. Hal ini menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat untuk dapat menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Perlu adanya usaha perbaikan dalam hal pengajaran, misalnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Selama ini guru dipandang sebagai sumber informasi utama, namun karena semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan

informasi yang dibutuhkannya, maka guru seharusnya tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menerapkan peran guru sebagai fasilitator dan katalisator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunawan (2006 : 165) “Agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman, guru harus dapat menjadi fasilitator dan katalisator dalam proses belajar mengajar”.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa akan proses pembelajaran serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Secara umum kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) melibatkan aktivitas fisik, demikian pula halnya dalam belajar *smash* bola voli. Salah satu faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dipengaruhi oleh metode atau gaya mengajar. Metode mengajar diartikan sebagai cara yang dipilih guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai anak dengan baik. Metode mengajar yang sesuai

dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu anak untuk menguasai materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lutan (2000:29) mengemukakan :

”Metode atau gaya mengajar merupakan suatu siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfir pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk melihat efektivitas pengajaran.”

Banyak metode atau gaya mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Penjas. Metode yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Beberapa metode mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari keadaan kelas atau siswa. Maka dari itu penulis memilih gaya mengajar inklusi dalam materi pembelajaran *smash* bola voli.

Gaya pembelajaran inklusi merupakan teknik pembelajaran yang jarang dipergunakan oleh guru dalam praktek pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Padahal gaya mengajar ini sangat cocok diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menuntut perkembangan kreativitas, fisik dan mental yang optimal.

Gaya mengajar inklusi adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang

bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana ia memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan. (<http://educare.e-fkipunla.net> Generated: January, 2011).

Gaya mengajar inklusi menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan itu berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh dirinya sendiri. Kemudian atas dasar penilaian itu siswa membuat keputusan sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keputusan yang harus dibuat oleh siswa itu harus berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak atau pokok bahasan, penilaian hasil oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 8 Maret 2017, terlihat bahwa guru bidang studi Penjas masih menggunakan metode konvensional yaitu metode komando dan pada saat proses pembelajaran *smash* bola voli berlangsung banyak siswa yang terlihat tidak melakukan dengan sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas pembelajaran yaitu melakukan dengan semaunya saja dalam melakukan gerakan *smash* tersebut, yaitu tanpa memahami teknik-teknik *smash* dengan benar yang pastinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Belum diketahui secara pasti sebabnya apakah itu dikarenakan guru yang tidak sesuai dengan profesinya,

penggunaan metode mengajar yang kurang tepat, atau karna siswa belum mampu mengikuti pembelajaran dan hal-hal lain yang dialami siswa.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Penjas di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada 15 Maret 2017, Tio Ninta sebagai guru Penjas mengatakan bahwa : “siswa kurang dapat memahami teknik *smash* dengan baik karena menganggap permainan bola voli adalah permainan biasa, dalam hal ini mereka menganggap remeh terhadap teknik yang digunakan sehingga hasil belajar *smash* yang diperoleh siswa kurang memuaskan. Terlihat dari nilai rata-rata *smash* yang diperoleh siswa sebesar 6,72”. Bukan hanya itu saja permasalahan yang sering terjadi disekolah kurangnya sarana dan prasarana disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *smash* bola voli siswa di sekolah tersebut masih rendah untuk mendapat sebuah hasil belajar yang baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi, minat, bakat, semangat, kondisi fisik, sarana atau media pembelajaran, guru, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan lain-lain. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari Penjas khususnya materi *smash* bola voli menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan diatas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Smash* Bola Voli Melalui Gaya Mengajar Inklusi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas ada beberapa yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu mengikuti gaya mengajar yang diterapkan oleh guru
2. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bola voli
3. Kemampuan siswa dalam melakukan *smash* tergolong rendah
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
5. Guru hanya menggunakan satu gaya mengajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan penulis maka perlu pembatasan masalah yaitu: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Smash* Bola Voli Melalui Gaya Mengajar Inklusi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut: apakah melalui gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar *smash* bola voli pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang peningkatan hasil belajar *smash* bola voli melalui gaya mengajar inklusi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi siswa agar lebih mudah menciptakan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menerima materi yang diajarkan di sekolah dan dapat menyenangi cabang olahraga khususnya bola voli.
2. Bagi guru pendidikan jasmani, dapat dijadikan pedoman untuk menentukan dan memilih gaya mengajar yang lebih baik dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar *smash* bola voli untuk siswa.
3. Untuk peneliti adalah menambah kemampuan peneliti dalam keterkaitan dengan menggunakan gaya mengajar inklusi.
4. Bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang ilmu keolahragaan.

Character Building
UNIVERSITY